

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berperan dalam kehidupan. Hal itu karena pendidikan sebagai landasan bagi manusia untuk mendewasakan dan mengembangkan kemampuan yang ada pada diri masing-masing, sehingga hal tersebut dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Sejalan dengan hal itu, Sadulloh (2017, hlm. 59) mengatakan, “Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi ke arah lebih baik, manusia-manusia yang berkebudayaan”. Artinya, pendidikan menjadikan manusia memiliki pengetahuan, kemampuan hidup mandiri dan hidup bersama, berpartisipasi dalam kehidupan, mendapat pendidikan yang sama, menjamin budaya dari generasi ke generasi.

Menurut Fatonah (2019, hlm. 2) mengatakan, “Kita bersekolah bukan hanya sekedar untuk mengetahui sesuatu yang belum kita ketahui tetapi juga dituntut untuk memecahkan masalah yang terjadi menjadi proses belajar yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehingga nantinya dapat berguna bagi kemajuan kehidupan diri dan lingkungannya”. Artinya, kita bukan hanya belajar untuk mendapatkan pengetahuan tapi juga menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan.

Sejalan dengan hal itu, Aryanti (2018, hlm. 1) mengatakan, “Selain menciptakan kehidupan yang lebih baik pendidikan menuntut manusia untuk memiliki berbagai kompetensi yaitu keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan hidup, bekerja dan keterampilan informasi, media, dan teknologi”. Artinya, pendidikan menjadikan kita menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, jelas bahwa pendidikan memiliki kedudukan yang penting karena bertujuan untuk mengembangkan potensi diri dan membuat kehidupan yang lebih baik bagi diri sendiri ataupun lingkungannya.

Dalam pendidikan, bahasa juga memiliki peran yang penting seperti dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut UUD (Bab XV, Pasal 36) menyatakan, “Bahasa Indonesia memiliki peran penting dan wajib untuk diajarkan dan

dipelajari, karena memiliki kedudukan dan fungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa negara”. Artinya, kedudukan Bahasa Indonesia itu sangat utama dan berharga sehingga mengharuskan setiap orang untuk mempelajari dan mengajarkannya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat keterampilan berbahasa yang perlu dicapai salah satunya adalah menulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang terakhir dan tersulit.

Tarigan (2013, hlm. 1) menyatakan, “Bahasa seseorang mencerminkan pemikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pikirannya”. Berdasarkan pernyataan tersebut, menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa memiliki peran yang sangat penting. Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis ini merupakan keterampilan berbahasa yang paling sukar dibanding yang lainnya. Keterampilan berbahasa menulis berperan dalam kehidupan, karena suatu bahasa mampu menunjukkan bagaimana seseorang berpikir. Meskipun begitu menulis dianggap sulit dibanding keterampilan berbahasa lain yaitu menyimak, berbicara, dan membaca.

Senada dengan hal itu Iskandarwassid dan Sunendar (2011, hlm. 248) menyatakan, “Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks jika dibandingkan dengan ketiga kemampuan berbahasa lainnya seperti kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Menulis mengharuskan seseorang berpikir lebih keras”. Dalam menulis kita menggabungkan unsur-unsur bahasa satu sama lain, sehingga kita diharuskan untuk berpikir lebih dalam saat kita sedang menuangkan gagasan ke dalam tulisan.

Nurgiantoro (2010, hlm. 422) menyatakan tentang keterampilan menulis yang juga dianggap sulit sebagai berikut:

Dibandingkan tiga kompetensi berbahasa yang lain, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan karena kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi karangan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, keterampilan berbahasa menulis sulit dikuasai karena adanya unsur di dalam dan luar bahasa yang mempengaruhi.

Zainurrahman (2013, hlm. 2) mengatakan kegiatan menulis sebagai berikut:

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik, seperti menulis

esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya. Kegiatan menulis sangat kompleks sehingga tidak semua orang dapat menguasainya. Terutama kegiatan menulis yang ditujukan untuk kebutuhan pendidikan dan sebagainya.

Artinya, menulis tidak dapat dikuasai oleh semua orang karena dalam menulis kita harus menggabungkan unsur-unsur di dalam bahasa dan di luar bahasa yang saling berhubungan dan menjadi tulisan yang sempurna.

Selain itu, Nugraha (2017, hlm. 122) juga menyatakan bahwa “Pada dasarnya, setiap orang pasti bisa menulis. Namun, menulis dianggap sebagai kegiatan yang sulit, karena tidak semua orang tahu cara menulis”. Artinya, menulis dianggap keterampilan berbahasa yang sulit. Hal tersebut bukan karena orang tidak dapat menulis, tetapi karena mereka tidak mengetahui bagaimana aturan dalam menulis.

Berkaitan dengan hal tersebut Bukhari (2010, hlm. 90-91) menyatakan tentang pentingnya menulis sebagai berikut:

Kegiatan tulis menulis lebih penting lagi bila dikaitkan dengan dunia pendidikan. Seandainya mulai sekarang tidak ada lagi yang menulis, dapat dipastikan bahwa kegiatan belajar mengajar itu akan terhenti dan akhirnya semua sekolah dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri, semuanya akan tertutup. Itu semua menunjukkan bahwa kegiatan menulis itu amat penting.

Artinya, menulis memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan, karena jika kegiatan menulis tidak lagi dilakukan maka roda pendidikan tidak berjalan.

Berdasarkan beberapa pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa menulis ini adalah yang tersukar dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lain. Menulis tidak dapat dikuasai oleh setiap orang, karena dalam menulis kita diharuskan untuk berpikir lebih dalam. Selain itu, harus menguasai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasanya supaya tujuan pendidikan tercapai. Dengan menulis kita bisa lebih mengetahui kemampuan kita, mengembangkan diri, mendorong menjadi aktif, serta dapat menuangkan pikiran, gagasan atau perasaan melalui tulisan. Salah satu cara untuk menuangkannya yaitu dengan menulis teks persuasif.

Dalam dunia pendidikan sebuah persuasif atau ajakan memiliki peran yang penting. Hal tersebut terlihat dari adanya kompetensi dasar menulis teks persuasif

pada jenjang sekolah menengah pertama dalam satuan pendidikan. Pada kurikulum 2013, menulis teks persuasi adalah salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama.

Fauziah (2019, hlm. 1-2) menarik simpulan dari penelitiannya sebagai berikut:

Kompetensi menulis teks persuasi memiliki peran yang penting bagi siswa. Menulis teks persuasi dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kemampuan menggunakan bahasa. Selain itu, menulis teks persuasi juga dapat melatih kemampuan komunikasi siswa dalam menyakinkan sekaligus mempengaruhi atau membujuk pembacanya untuk mengikuti keinginan penulisnya. Saat menulis teks persuasi peserta didik kesulitan dalam mengidentifikasi sebuah peristiwa ataupun gambaran yang ada dalam pikiran masing-masing untuk dirangkai ke dalam bentuk tulisan atau dalam kata lain peserta didik kurang dapat menggali ide dan gagasan. Peserta didik juga belum terampil dalam mengembangkan ide pokok menjadi bagian teks persuasi kedalam bentuk paragraf. Mereka masih kesulitan dalam mencari dan merangkai kata atau diksi yang tepat. Padahal guru sudah menentukan tema tulisan secara jelas. Namun, masih saja peserta didik belum bisa menulis teks persuasi dengan baik dan benar.

Berdasarkan hal tersebut, menulis teks persuasif memberikan pengaruh yang penting. Meski terlihat mudah akan tetapi kenyataannya banyak masalah yang ditemukan saat kegiatan belajar mengajar. Masalah tersebut dialami oleh para peserta didik seperti kurang dapat menggali ide, mengembangkan ide, dan sebagainya.

Margaresy, dkk. (2018, hlm. 364-365) menarik simpulan dari hasil penelitiannya sebagai berikut:

Keterampilan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar mendapat nilai rata-rata 55,11. Jika dibandingkan dengan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Batusangkar, yaitu 75. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar belum memenuhi KKM yang ditentukan. Kemudian, Margaresy menerangkan jika peserta didik kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan kedalam bentuk tulisan, kurang mampu meyakinkan pembaca bahwa topik yang dihadirkan adalah topik yang penting untuk dibahas, masih kesulitan dalam menentukan struktur teks persuasi, belum mampu mengembangkan kemampuan menulis teks persuasi. Selanjutnya, siswa kesulitan dalam mengemukakan kalimat fakta dalam teks persuasi, memberikan kalimat yang bersifat ajakan dalam teks serta penggunaan EBI seperti penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca, dan penggunaan kata depan.

Berdasarkan hal tersebut, keterampilan menulis teks persuasif peserta didik masih dalam kategori rendah. Dikatakan seperti itu karena nilai yang diperoleh belum memenuhi KKM. Hal itu terjadi karena beberapa masalah yang berasal dari peserta didik.

Arida, dkk (2020, hlm. 23) pada penelitiannya menyatakan sebagai berikut:

Siswa kelas VIII SMP Negeri L Sidoharjo tergolong masih rendah. Hal tersebut terbukti bahwa keterampilan menulis siswa khususnya menulis teks persuasi masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berdasarkan skor rata-rata yang dicapai siswa dapat diketahui jumlah siswa yang tuntas hanya mencapai 7 orang (21,9%) dan 25 orang (78,1%) tergolong belum tuntas. Selain itu, hal ini didukung dari hasil wawancara terhadap beberapa siswa kelas VIII, diperoleh informasi bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan struktur teks persuasi dan kesulitan dalam memanfaatkan diksi persuasif ke dalam paragraf. Hal ini menandakan bahwa minimnya pengetahuan siswa tentang cara menulis teks persuasi.

Berdasarkan hal tersebut, kemampuan menulis teks persuasif peserta didik termasuk dalam kategori rendah karena terdapat masalah-masalah yang membuat tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Kemudian, Tiana (2018, hlm. 5) menarik simpulan dari penelitiannya sebagai berikut:

Ada yang lancar dalam menulis paragraf persuasif dan ada yang masih belum lancar. Ketidaklancaran tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kesulitan siswa dalam menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan, kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan paragraf, guru kesulitan dalam membangun minat siswa, kurangnya kemampuan siswa dalam menguraikan paragraf melalui pengalaman sehari-hari.

Artinya, tidak semua peserta didik mampu untuk menulis terutama sebuah teks persuasif. Beberapa permasalahan tersebut berasal dari peserta didik dan juga pendidik.

Senada dengan hal itu, permasalahan juga terjadi karena pendidik. Menurut Hutagaol (2017, hlm. 2-3) menyatakan, “Adanya kebosanan pada siswa saat belajar dikarenakan pengajaran hanyalah melalui buku saja tidak adanya media yang membangun semangat siswa untuk menulis. Hal ini karena guru kurang memperhatikan/ kurang kreatif untuk memberi media pembelajaran pada siswa”. Artinya, sebagai seorang pendidik kita memiliki tanggung jawab yang besar kepada peserta didik. Oleh karena itu, kita perlu melakukan peningkatan kualitas diri dalam mengajar. Pembelajaran tidak selalu dengan ceramah atau

konvensional tapi kita dapat menggunakan berbagai metode dan media lain seiring berkembangnya zaman.

Noermanzah (2015, hlm. 274) menyatakan, “Dalam mengelola pembelajaran, kemahiran seorang guru sangat berpengaruh terhadap berhasilnya pencapaian hasil belajar siswa”. Ini menunjukkan bahwa pendidik sebagai fasilitator sangat berperan untuk tercapainya keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran.

Mu'in, A. dkk. (2018) menyatakan, “Keterampilan menulis membutuhkan alokasi dan efektifitas yang baik oleh guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Media juga berperan besar dalam mendorong siswa untuk dapat memahami, menguasai, dan menerapkan langkah-langkah menulis yang tepat”. Pendidik harus mampu menyuguhkan kegiatan belajar mengajar yang dapat menarik minat peserta didik, sehingga mereka berpartisipasi aktif dalam belajar dan menjadikan tujuan pendidikan tercapai.

Sejalan dengan hal itu, sebagai pendidik harus mampu menumbuhkan keinginan yang tinggi bagi peserta didik untuk belajar dengan menggunakan metode dan media-media yang beragam seperti yang dikemukakan Slamet (2014, hlm. 28) menyatakan, “Pengajaran bahasa yang gramatika sentris kering, membosankan siswa, tak dapat menjadikan siswa terampil berbahasa. Hal itu terjadi karena mereka terlalu banyak disuapi teori bahasa dan teori sastra”. Artinya, pendidik sebagai fasilitator harus mampu membuat suasana pembelajaran menjadi menarik agar peserta didik pun antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga, mereka akan belajar dengan baik dan tujuan dari pembelajaran tercapai.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak masalah yang ditemukan dalam menulis teks persuasif. Kesulitan itu berasal dari peserta didik juga pendidik. Bagi peserta didik mereka kesulitan dalam menuangkan dan mengembangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan, kesulitan memilih diksi, kesulitan menentukan struktur teks persuasif. Selain itu, beberapa dari mereka juga kurang menyenangi pembelajaran teks persuasif karena membosankan. Bagi pendidik sendiri, masalah terjadi karena pembelajaran yang dilakukan kurang kreatif, sehingga membuat minat peserta didik kurang dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

Masalah-masalah tersebut, terkadang membuat tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang ingin dicapai. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus dilatih, karena melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih kemampuan berpikir. Maka, diperlukan sebuah platform atau media pembelajaran yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

Wijayanti dan Budhayani (2019, hlm. 4) menyatakan tentang pendidikan abad 21 sebagai berikut:

Pada abad 21 dunia virtual pun menjadi ruang belajar mengingat dalam era yang dinamakan era Revolusi Industri 4.0 ini sejumlah profesi akan tergantikan oleh kecerdasan buatan, maka guru harus menjadi agen transformasi penguatan sumber daya manusia. Siswa sebagai sumber daya manusia pada masa depan diarahkan untuk matang dalam hal keterampilan lunak dan keras.

Artinya, sebagai pendidik mau tidak mau harus mampu menghadapi era digital ini, memanfaatkan berbagai macam teknologi yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Jika pendidik sebagai agen perubahan terhadap sumber daya manusia tidak dapat mengikuti perkembangan zaman, maka dipastikan bahwa kita akan tertinggal pendidikannya. Terlebih pada kondisi saat ini, di mana kita sedang berada di tengah pandemi *Corona Virus Disease* (COVID-19).

Adanya pandemi COVID-19 di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia memang mempengaruhi berbagai bidang seperti ketenagakerjaan, ekonomi, dan sebagainya. Dalam bidang pendidikan pun tidak terlepas dari dampaknya. Surat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Maret 2020 perihal pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) menyatakan, “Pemberlakukan pembelajaran daring dari rumah bagi siswa dan mahasiswa, pegawai, guru dan dosen melakukan aktivitas bekerja, mengajar atau memberi kuliah dari rumah (Bekerja Dari Rumah/BDR) melalui *video conference*, *digital document*, dan sarana daring lainnya”. Berdasarkan pernyataan tersebut, aktivitas seperti kuliah, bekerja, dan mengajar harus dilakukan di rumah dengan menggunakan media daring yang sesuai dengan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah penyebaran COVID-19.

Oleh karena itu, pembelajaran daring mulai diterapkan. Pendidik dan peserta didik melakukan pembelajaran secara jarak jauh dan dilakukan di rumah masing-masing. Peralihan pembelajaran ini untuk mencegah terjadinya kerumunan yang dapat mengakibatkan para pelajar dan warga sekolah lainnya berpotensi terpapar COVID-19.

Maka dari itu, peran pendidik bukan hanya harus menguasai materi pelajaran saja akan tetapi harus menguasai teknik-teknik yang beragam dalam pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Dengan memperhatikan kondisi saat ini dan karakteristik peserta didik serta penggunaan media yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Salah satu media yang bisa digunakan untuk membantu peserta didik dalam menulis teks persuasif adalah media iklan layanan masyarakat berupa audio visual.

Berkaitan dengan hal tersebut, Saputri (2019, hlm. 153) menjelaskan tentang media iklan sebagai berikut:

Media iklan merupakan salah satu media yang menggabungkan antara unsur melihat (visual) dan suara (audio) yang digunakan untuk memperluas imajinasi siswa dalam kaitannya dengan proses menulis teks persuasi. Melalui media iklan siswa dapat menulis teks persuasi dengan mudah, baik dalam menuangkan gagasan atau memilih pilihan kata yang dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan, karena media iklan merupakan media yang dapat membantu siswa dalam hal menulis dengan unsur melihat (visual) dan suara (audio) yang ditayangkan sehingga membuat siswa tertarik dan tidak membosankan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan tersebut, iklan merupakan media penggabungan dari audio dan visual, di mana hal tersebut bisa membantu peserta didik saat proses pembelajaran.

Dewi (2015, hlm. 3) menyatakan, “Iklan gambar audio visual membuat orang dapat menangkap ide atau informasi yang dikandung di dalamnya dengan jelas, akan tetapi setiap orang merasa mudah untuk memperoleh gambar”. Artinya, media iklan berupa audio visual dapat meningkatkan peserta didik untuk lebih memahami pesan yang disampaikan karena menggunakan indra penglihatan dan pendengaran sekaligus. Meski memang lebih mudah untuk menangkap gambar.

Angriani, Putri dan Indah Maharani (2019, hlm. 686) menyatakan tentang keterkaitan media iklan dan teks persuasif sebagai berikut:

Iklan audiovisual baik digunakan pada proses pembelajaran terutama menulis persuasi yaitu sama-sama digunakan untuk membujuk atau mempengaruhi pembaca agar tertarik dengan tulisannya. Media iklan audio-visual tersebut mengarahkan agar siswa dapat berpikir cerdas dan siswa mudah mencari gagasan dan mengembangkan gagasannya yang akan dibicarakan pada saat menulis teks.

Artinya, media iklan audiovisual dapat membantu pembelajaran menulis teks persuasif karena keduanya memiliki kesamaan yaitu sama-sama bersifat mengajak atau mempengaruhi orang lain.

Kemudian, Widyatama (2005, hlm. 102) menjelaskan tentang iklan layanan masyarakat sebagai berikut:

Iklan layanan masyarakat digunakan untuk menyampaikan informasi, mempersuasi atau mendidik khalayak dimana tujuan akhir bukan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, melainkan keuntungan sosial. Keuntungan sosial yang dimaksud adalah munculnya penambahan pengetahuan, kesadaran sikap dan perubahan perilaku masyarakat terhadap masalah yang diiklankan, serta mendapatkan citra baik di mata masyarakat.

Artinya, iklan layanan masyarakat berfungsi untuk mengajak masyarakat melakukan sesuatu yang dapat menambah pengetahuan dan mengubah perilakunya terhadap persoalan yang terjadi.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, media iklan layanan masyarakat merupakan penggabungan audio dan visual yang bertujuan untuk menarik minat peserta didik, sehingga mereka akan lebih mudah menangkap isi pesan yang disampaikan. Selain itu, media iklan layanan masyarakat memiliki kesamaan dengan teks persuasif yaitu bertujuan untuk mengajak orang lain melakukan sesuatu. Media pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks persuasif peserta didik.

Selain media yang digunakan, diperlukan juga moda daring atau platform pembelajaran daring yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Salah satu moda daring yang bisa digunakan dalam pembelajaran adalah Edmodo. Edmodo merupakan moda daring berbentuk jejaring sosial untuk pembelajaran berbasis *Learning Management System (LMS)*.

Retnoningsih (2017, hlm. 222) menjelaskan tentang Edmodo sebagai berikut:

Edmodo dirancang berbasis cloud kolaborasi merupakan aplikasi yang aman digunakan oleh pengajar dan siswa. Dengan Edmodo akan lebih mudah memonitor interaksi siswa dalam Edmodo Learning Environment.

Menyediakan lingkungan dimana siswa menjadi lebih mandiri, tanpa melupakan standar pengukuran keberhasilan siswa. Nilai lebih dari Edmodo adalah orang tua siswa dapat memantau perkembangan kegiatan belajar putra-putri mereka.

Berdasarkan pernyataan tersebut, Edmodo dapat digunakan oleh peserta didik, pendidik, dan orangtua. Adanya penggunaan Edmodo akan membuat peserta didik menjadi lebih mandiri dan dapat mengukur diri atas keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran serta tidak terlepas dari pengawasan orangtua.

Safitri (2020, hlm. 104) menjelaskan tentang Edmodo sebagai berikut:

Edmodo sangatlah membantu sekali dalam proses pembelajaran. Edmodo menyediakan cara yang aman dan mudah untuk membangun kelas virtual berdasarkan pembagian kelas layaknya di sekolah. Desain tampilan yang dimiliki Edmodo hampir sama dengan desain tampilan *Facebook*. Dengan Edmodo, guru dapat mengirim nilai, tugas, maupun kuis untuk siswa dengan mudah.

Artinya, Edmodo merupakan salah satu wadah yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring. Hal ini karena Edmodo memiliki fitur-fitur yang dapat membantu proses pembelajaran dan dalam Edmodo juga terdapat pembagian kelas seperti halnya di sekolah. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Edmodo akan membantu proses pembelajaran online.

Sejalan dengan hal itu, Putranti (2013, hlm.141) menyatakan, “Edmodo dapat membantu pengajar membangun sebuah kelas virtual sesuai dengan kondisi pembelajaran di dalam kelas, berdasarkan pembagian kelas nyata di sekolah, dimana dalam kelas tersebut terdapat penugasan, *quiz* dan pemberian nilai pada setiap akhir pembelajaran”. Artinya, Edmodo merupakan platform yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran daring karena memiliki fitur-fitur yang menunjang pembelajaran.

Penggunaan media iklan layanan masyarakat melalui Edmodo dalam pembelajaran daring diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menulis teks persuasif. Dalam penerapannya pendidik memberikan stimulus berupa iklan agar peserta didik mampu mengembangkan imajinasinya sehingga peserta didik dapat menuangkan pikirannya ke dalam bentuk tulisan. Kemudian, minat peserta didik mengalami peningkatan dalam pembelajaran daring saat ini.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai keterampilan menulis teks persuasif. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak dalam media dan moda daring yang digunakannya yaitu menggunakan media iklan layanan masyarakat dan moda daring Edmodo. Kemampuan menulis teks persuasif peserta didik diharapkan meningkat dan dapat menumbuhkan minat dan motivasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Judul penelitian yang penulis laksanakan adalah “Pembelajaran Menulis Teks Persuasif dengan Media Iklan Layanan Masyarakat melalui Moda Daring Edmodo pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2020/2021”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan untuk merumuskan sejumlah masalah terkait judul penelitian. Identifikasi masalah adalah titik masalah penelitian yang dilihat berdasarkan sisi keilmuan, bentuk, serta banyaknya masalah yang diidentifikasi oleh peneliti. Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran menulis teks persuasif. Permasalahan-permasalahan tersebut di antaranya:

1. Pembelajaran kurang kreatif dan cenderung membosankan karena pengajaran hanya dilakukan melalui buku saja dan tidak adanya penggunaan media yang digunakan untuk membangun motivasi peserta didik dalam menulis.
2. Peserta didik kesulitan menggali ide atau gagasan mengenai peristiwa ataupun gambaran yang ada dalam pikiran masing-masing untuk dirangkai ke dalam bentuk tulisan.
3. Peserta didik kesulitan mengembangkan ide pokok menjadi bagian teks persuasi ke dalam bentuk paragraf.
4. Peserta didik kesulitan mencari dan merangkai kata/diksi yang tepat.
5. Peralihan pembelajaran dari luring menjadi daring karena adanya pandemi COVID-19 yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara *online*.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, terdapat lima butir masalah yang ditemukan berkaitan dengan judul penelitian yang akan diteliti. Uraian tersebut merupakan identifikasi dari masalah-masalah dalam menulis teks persuasif dan pembelajaran yang kini beralih menjadi daring. Hal itu menyebabkan keterampilan menulis peserta didik dalam menulis teks persuasif masuk dalam kategori rendah. Dengan demikian, penulis bermaksud menggunakan media iklan

layanan masyarakat melalui moda daring Edmodo dalam pembelajaran menulis teks persuasif.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah bertujuan sebagai pertanyaan umum tentang konsep atau fenomena yang menjadi penelitian. Rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan penelitian dan dibuat sesuai dengan variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis teks persuasif dengan media iklan layanan masyarakat melalui moda daring Edmodo pada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung?
2. Mampukah peserta didik menulis teks persuasif dengan media iklan layanan masyarakat melalui moda daring Edmodo pada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung?
3. Efektifkah pembelajaran menulis teks persuasif dengan media iklan layanan masyarakat melalui moda daring Edmodo pada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung?
4. Adakah perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis teks persuasif dengan media iklan layanan masyarakat melalui moda daring Edmodo sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan media gambar melalui moda daring Edmodo pada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung?

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, peneliti memberi petunjuk pola yang akan dicapai dalam penelitian ini melalui pertanyaan penelitian yang diajukan. Pertanyaan tersebut berfokus pada media yang digunakan dalam pembelajaran daring menulis teks persuasif. Rumusan masalah tersebut kemudian akan terjawab setelah penelitian berlangsung.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dimaksudkan untuk memperlihatkan hasil pencapaian peneliti setelah dilakukannya penelitian. Tujuan ini diperoleh berdasarkan pernyataan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui apakah penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis teks persuasif dengan media iklan layanan masyarakat melalui moda daring Edmodo pada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung;
2. untuk mengetahui apakah peserta didik mampu menulis teks persuasif dengan media iklan layanan masyarakat melalui moda daring Edmodo pada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung;
3. untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menulis teks persuasif dengan media iklan layanan masyarakat melalui moda daring Edmodo pada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung;
4. untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis teks persuasif dengan media iklan layanan masyarakat melalui moda daring Edmodo sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan media gambar melalui moda daring Edmodo pada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung.

Tujuan penelitian digunakan sebagai petunjuk bagi peneliti dalam melakukan penelitiannya untuk dapat menguji hipotesis sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya penelitian ini memiliki empat tujuan. Tujuan-tujuan tersebut berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bertujuan untuk memaparkan kegunaan penelitian yang dapat dicapai setelah melakukan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teroretis maupun praktis. Manfaat hasil penelitian tersebut diuraikan lebih jelas sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan kemampuan menulis peserta didik ke arah yang lebih baik dengan penggunaan media iklan layanan masyarakat melalui moda daring Edmodo dalam pembelajaran menulis teks persuasif.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar serta sebagai contoh untuk mengembangkan strategi pembelajaran menulis teks persuasif, sehingga dapat diterapkan di dalam kelas secara daring. Selain itu, dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis teks persuasif.

b. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan peserta didik dalam menulis teks persuasif dan peserta didik dapat menulis teks persuasif dengan baik serta membuat mereka ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

c. Bagi pendidik

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran pembelajaran secara daring dalam kompetensi dasar menulis teks persuasif.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya media pembelajaran dalam menulis teks persuasif.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya moda pembelajaran daring dalam menulis teks persuasif.
- 4) Penelitian ini sebagai salah satu acuan dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia.

d. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan menulis teks persuasif dan menjadi referensi dalam pembelajaran daring di sekolah.

Sebuah penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh yaitu secara teroretis dan praktis. Manfaat-manfaat tersebut ditujukan bagi peneliti, peserta didik, pendidik, dan lembaga pendidikan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang sama antara penulis dan pembaca tentang istilah yang digunakan dalam judul penelitian “Pembelajaran Menulis Teks Persuasif dengan Media Iklan Layanan Masyarakat melalui Moda Daring Edmodo pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2020/2021”. Oleh karena itu, digunakan pembatasan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar, di mana peserta didik tidak hanya diberikan materi saja tetapi juga nilai-nilai kehidupan.
2. Menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan yang berasal dari pikiran dan pengalaman atau pengamatan yang disusun menjadi sebuah tulisan.
3. Teks persuasif adalah teks yang bertujuan untuk memengaruhi atau membujuk pembaca agar mereka melakukan keinginan penulis.
4. Media adalah alat atau sarana komunikasi yang mengandung pesan atau isi pelajaran di dalamnya yang digunakan untuk lebih memahami materi yang dipelajari.
5. Iklan layanan masyarakat adalah berita pesanan untuk mendorong, membujuk khalayak ramai atau masyarakat agar tertarik untuk bertindak.
6. Moda daring Edmodo adalah salah satu jenis platform pembelajaran daring yang berbentuk jejaring sosial seperti *facebook* tetapi memiliki nilai edukatif dan dapat digunakan oleh pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, terdapat enam istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut berhubungan dengan pembelajaran, menulis, teks persuasif, media, iklan layanan masyarakat, dan moda daring Edmodo. Hal tersebut bertujuan untuk menyamakan persepsi penulis dan pembaca.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi bertujuan untuk memberikan arahan bagi penulis dan menjadi pedoman dalam penulisan skripsi. Sistematika penulisan tersebut menggambarkan isi tiap-tiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya. Untuk memahami lebih jelas tentang sistematika penulisan skripsi, maka diuraikan sebagai berikut.

Bab I berisi tentang pendahuluan yang bertujuan sebagai pengantar pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Bab ini memaparkan tentang pernyataan mengenai permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Permasalahan tersebut disertai dengan pernyataan-pernyataan pakar yang mendukung. Pada bab ini menguraikan beberapa hal, yaitu latar belakang masalah berisi tentang penjelasan gejala suatu masalah dapat muncul dan terjadi adanya kesenjangan antara fakta dan harapan, identifikasi masalah berisi tentang masalah yang sudah ditemukan dan dijelaskan dalam latar belakang masalah sebelumnya, rumusan masalah berisi tentang pertanyaan-pernyataan dalam penelitian yang dijadikan sebagai tolok ukur, tujuan penelitian berisi tentang hasil yang akan dicapai dalam penelitian, definisi operasional berisi tentang penjelasan dari variabel-variabel dalam penelitian.

Bab II berisi tentang kajian teori dan kerangka pemikiran. Bab ini memaparkan mengenai deskripsi teoretis yang berfokus pada hasil kajian dari teori, konsep, kebijakan dan peraturan yang ditunjang berdasarkan penelitian terdahulu. Teori-teori yang digunakan disesuaikan dengan variabel dalam penelitiannya. Teori-teori tersebut di antaranya mengenai kedudukan pembelajaran menulis teks persuasif dalam Kurikulum 2013 untuk Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama, kompetensi ini, kompetensi dasar, alokasi waktu, hakikat menulis, teks persuasif, hakikat media, hakikat iklan, pembelajaran moda daring, dan hakikat edmodo. Setelah itu, kajian teori dilanjutkan dengan kerangka pemikiran. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan alur pemikiran penulis terhadap permasalahan yang menjadi penelitian. Kemudian, adanya hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yang diangkat, terdapat asumsi dan juga hipotesis.

Bab III berisi tentang metode penelitian. Bab ini memaparkan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian. Selain itu, memaparkan secara sistematis dan juga memerinci mengenai penelitian yang akan dilakukan dari tahap pengambilan data penelitian hingga pelaporan hasil sehingga permasalahan yang diteliti dalam terjawab. Hal ini agar penelitian berjalan dengan terstruktur dan tujuan penelitian dapat tercapai.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini memaparkan temuan penelitian dan pembahasannya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Data yang terkumpul dari penelitian yang telah dilaksanakan diuraikan kemudian dianalisis. Data-data yang diperoleh diolah dengan instrumen penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam bab ini dapat ditentukan apakah penelitian yang dilakukan oleh penulis berhasil atau tidak.

Bab V berisi tentang simpulan dan saran. Simpulan memaparkan tentang penjelasan peneliti terhadap hasil penelitian yang telah dianalisis. Simpulan harus mampu menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada sekolah, peneliti berikutnya, pendidik, pembuat kebijakan dan pemecah masalah di lapangan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, skripsi ini terdiri dari lima bab di antaranya bab I tentang pendahuluan, bab II tentang kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III tentang metode penelitian, bab IV tentang hasil penelitian dan pembahasan, dan terakhir bab V tentang simpulan dan saran. Sistematika digunakan supaya penulisan skripsi lebih terarah. Selain itu, agar penulisan skripsi dapat sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bidang akademik.